

Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik

Clara Pelita Tinambunan¹, Siera Syailendra², & Feny Selly Pratiwi³

^{1,3} Universitas Sriwijaya

² Universitas Kader Bangsa

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 Desember 2024

Revised: 21 Desember 2024

Accepted: 27 Desember 2024

Keywords:

Behavioral Studies;

Generation Z;

Political Choices;

Information Technology.

ABSTRACT

It is increasingly interesting to observe the behavior of Generation Z in determining their political choices. This is because the role of generation Z is very dominant in political life in Indonesia, which can have quite a big influence. This is the basis for why we conducted this research. Generation Z, which refers to individuals born around the mid-1990s to early 2010s, has great potential to shape the direction of politics and society in the future. In this research we use descriptive qualitative research, namely describing and analyzing phenomena, events, beliefs, attitudes and social activities both individually and in groups. We carried out data analysis using the Literature Review Study method by conducting a systematic literature review from reputable journals, books and compatible mass media reports. We identified, evaluated, and interpreted findings from primary studies. As a result, we see that political strategy and communication must be optimized to understand and respond to the motivations and values of generation Z. Factors such as triggers for political participation, personal characteristics, and the social environment need to be considered in designing effective political strategies. Internal transformation of political parties, including changes in ideology, is the key to attracting the interest and support of generation Z. Generation Z has great potential in shaping the direction of democracy in Indonesia. Their technological capabilities, interest in social and environmental issues, and active participation in online political activities can be positive drivers.

Semakin menarik mencermati perilaku generasi Z dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini dikarenakan peran generasi Z sangat mendominasi dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar. Ini menjadi dasar mengapa kami melakukan penelitian ini. Generasi Z yang merujuk pada individu yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki potensi besar untuk membentuk arah politik dan masyarakat pada masa depan. Dalam penelitian ini kami memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok. Analisis data yang kami lakukan dengan metode Studi Literature Review dengan melakukan tinjauan literatur sistematis dari jurnal bereputasi, buku dan pemberitaan media massa yang kompatibel. Kami mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan dari studi-studi primer. Hasilnya, kami melihat bahwa strategi dan komunikasi politik harus dioptimalkan untuk memahami dan merespons motivasi serta nilai-nilai generasi Z. Faktor-faktor seperti pemicu partisipasi politik, karakteristik pribadi, dan lingkungan sosial perlu diperhatikan dalam merancang strategi politik yang efektif. Transformasi internal partai politik, termasuk perubahan ideologi, menjadi kunci untuk menarik minat dan dukungan generasi Z. Generasi Z memiliki potensi besar dalam membentuk arah demokrasi di Indonesia. Kemampuan teknologi mereka, ketertarikan pada isu-isu sosial dan lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan politik daring dapat menjadi pendorong positif.



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Siera Syailendra

Email: sierasylendra01@gmail.com

How to Cite: Tinambunan, C.P., Syailendra, S., & Pratiwi, F.S. (2024). Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik. *Sosio e-Kons*, 16 (3), 325-337

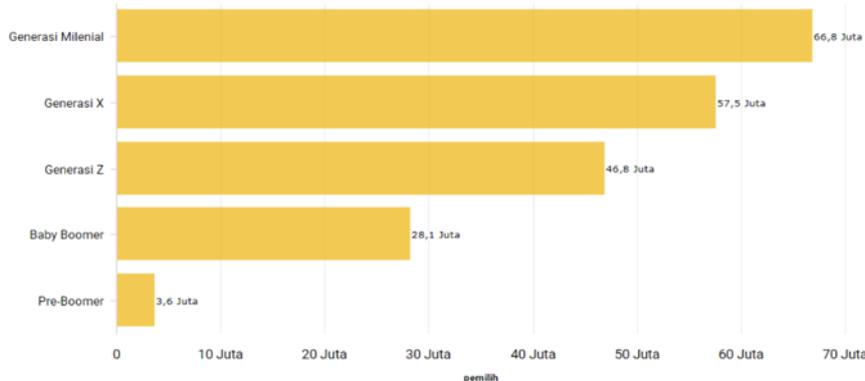
PENDAHULUAN

Sejak berdirinya Negara Republik Indonesia, negara ini telah memutuskan untuk mengadopsi sistem demokrasi dalam memilih pemimpin. Sebagai negara yang menganut prinsip demokrasi, pemilihan umum (pemilu) merupakan kunci terpenting dalam membangun dan mengekspresikan demokrasi. Di Indonesia, pemilu bukan sekedar sebuah konsep, namun juga merupakan wujud nyata yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk mendeklarasikan kedaulatannya atas negara dan pemerintahan. Pemilu menjadi salah satu agenda penting yang rutin diadakan di Indonesia setiap lima tahun sekali sebagai negara demokrasi, meskipun terkadang praktik politik di negara tersebut jauh dari standar demokratis. (Aditya Perdana, 2019). Dalam sistem Pemilu, para kandidat akan dipilih oleh warga negara yang memenuhi syarat sebagai pemilih. Pemilu dianggap sebagai dasar demokrasi karena melalui proses ini, demokrasi menemukan bentuk yang paling esensial. Melalui Pemilu, rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpin mereka. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi praktik pembelian suara yang mengubah dinamika, di mana yang menentukan bukan lagi suara warga negara tetapi faktor uang. Dengan ini, terlibatnya generasi Z dalam pemilu 2024 mendatang, memberi harapan besar terhadap pemilihan kandidat yang terbaik untuk Indonesia di masa depan.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan internet sejak usia dini. Mereka sering dianggap sebagai generasi yang sangat antusias terhadap perkembangan teknologi. Bagi generasi Z, teknologi baru dianggap sebagai sumber informasi yang sangat berharga yang harus segera diakses untuk merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, kelebihan generasi Z atau yang dikenal sebagai generasi digital dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat tergantung pada teknologi dan berbagai alat teknologi modern. Mengingat generasi Z yang merujuk pada individu yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, mereka pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di tengah kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Generasi ini sering diakui sebagai kelompok yang mahir dalam teknologi, mampu melakukan banyak hal secara bersamaan, dan lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Beberapa ciri umum yang melekat pada Generasi Z melibatkan ketergantungan pada teknologi digital, kemampuan beradaptasi yang cepat terhadap perubahan, serta pandangan yang inklusif terhadap berbagai identitas dan nilai-nilai sosial.

Paparan teknologi yang berkembang pesat akan memengaruhi generasi Z dalam berspektif terhadap berbagai hal salah satunya dalam berpolitik. Dalam ranah politik dan media sosial, Generasi Z memiliki kemampuan untuk mencuri perhatian, terutama karena keahlian dan fleksibilitasnya dalam mengakses informasi. Mereka mahir dalam memanfaatkan, menangkap, dan menyampaikan pendapat di berbagai platform media sosial. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk mempopulerkan tren gaya hidup, membuat pembicaraan menjadi viral, memengaruhi budaya populer secara masif, dan mengekspresikan karakter apolitis yang terfragmentasi melalui media sosial tetapi juga pada aspek politik. Generasi Z sebagai kelompok yang tak terpisahkan dari media sosial, tergolong sebagai pemilih pemula yang memiliki potensi besar untuk terpapar konten politik di platform tersebut, terutama di tengah berlangsungnya kontestasi pemilihan umum. Dalam pemilu 2024 mendatang, generasi Z memegang peranan penting dalam keberlangsungan proses pemilihan politik karena dikutip dari republika, partisipasi generasi Z dalam pemilu cukup penting karena akan menyumbang sekitar 22,85% atau 46.800.161 suara.

Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usianya (Juli 2023)



Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usianya (Juli 2023)



No	Nama	Nilai / Pemilih
1	Generasi Milenial	66.822.389
2	Generasi X	57.486.482
3	Generasi Z	46.800.161
4	Baby Boomer	28.127.340
5	Pre-Boomer	3.570.850

Sumber: Databoks.id (KPU): Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial)

Melihat data grafik diatas, dapat kita lihat bahwa generasi Z memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil pemilu 2024. Tidak hanya generasi Z, generasi milenial juga mendominasi pemilu sebelumnya. Dengan dominasi partisipasi generasi muda ini, pemahaman mendalam terhadap latar belakang dan aspirasi mereka menjadi kunci utama untuk meraih kemenangan. Suara mayoritas dari generasi muda ini memiliki potensi untuk mengubah preferensi pemilih dan hasil Pemilu 2024. Perubahan ini dapat menciptakan pergeseran dalam tren dan dinamika pemilihan, membedakan hasil Pemilu 2024 dari pemilu-pemilu sebelumnya. Mengingat besarnya pengaruh generasi Z terhadap keberlangsungan politik, sangat diharapkan pemahaman generasi Z terkait dunia politik perlu ditingkatkan agar mereka tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi keinginan peserta pemilu untuk mendapatkan dukungan dari generasi Z. Penting untuk memastikan bahwa generasi Z, yang jumlahnya sangat besar, tidak hanya dimanfaatkan tanpa pemahaman mengenai tujuan mereka berpartisipasi aktif dalam pemilu. Sangat disayangkan jika generasi Z, dengan jumlah yang signifikan, hanya dimanfaatkan tanpa pemahaman yang memadai tentang alasan mereka perlu berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pemilu. Ketidaktahuan dan sikap apatis generasi Z terhadap Pemilu 2024 dapat menciptakan catatan buruk, menambah jumlah orang yang tidak ikut serta sebagai pemilih aktif (golput).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok. Analisis data yang kami lakukan dengan metode *Studi Literature Review* dengan melakukan tinjauan literatur sistematis dari jurnal bereputasi, buku dan pemberitaan media massa yang

kompatibel. Kami mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan dari studi-studi primer. Disamping juga mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema dan kerangka teoritis, menganalisis temuan-temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kontribusi terhadap pemahaman perilaku politik generasi Z.

Dalam kualitatif deskriptif dapat menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti, yakni dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana generasi Z berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks pilihan politik. Studi literature review merupakan langkah awal yang krusial yang dapat mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan tujuan membangun kerangka teoritis serta memahami konsep-konsep kunci seperti sosialisasi politik, opini publik dan pengaruh media sosial terhadap perilaku politik.

Kerangka konseptual penelitian ini akan mengacu pada bagaimana generasi Z, sebagai kelompok demografis yang unik dengan karakteristik dan nilai-nilai yang khas, membentuk preferensi politik mereka. Konsep ini akan mencoba menjawab pertanyaan mendasar: **Apa yang mendorong generasi Z dalam menentukan pilihan politiknya.** Kerangka konsep dari penelitian ini dibangun di atas beberapa landasan utama, yaitu karakter unik generasi Z, seperti digital natives, dimana generasi Z tumbuh dengan teknologi digital. Hal ini memengaruhi cara mereka mengakses informasi, berinteraksi dan membentuk opini. Ada juga pluralism dan inklusivitas yakni generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dan inklusivitas. Nilai-nilai ini akan memengaruhi pilihan politik mereka. Serta kepedulian terhadap isu sosial, karena generasi Z seringkali peduli terhadap isu-isu sosial seperti perubahan iklim, ketidakesetaraan, dan hak-hak minoritas, termasuk juga politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandangan dan Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, memegang prinsip bahwa kekuasaan ada di tangan rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa partisipasi politik merupakan momen krusial dalam sistem demokrasi. Demokrasi tidak akan berfungsi dengan baik tanpa adanya aktivitas atau tindakan konkret terkait kebebasan berpendapat yang dilakukan oleh warga negara dalam bentuk partisipasi politik. Partisipasi politik, terutama dalam pemilu, memiliki peranan yang sangat penting sebagai manifestasi dari pesta demokrasi untuk menyuarakan ide dan gagasan dari calon pemimpin. Hal ini juga dapat dianggap sebagai indikator bahwa indeks demokrasi di negara kita masih tetap terjaga. Partisipasi politik juga mencerminkan kepedulian warga negara terhadap sistem kehidupan bernegara. Oleh karena itu, melalui keterlibatan aktif para pemudadalam dinamika politik, dapat terbentuk kemajuan dalam kehidupan nasional negaranya. (BudiAntono penulis pertama, 2021)

Data dari Kementerian Informasi (Kominfo) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keenam sebagai pengguna internet terbesar, dengan mayoritas penggunaberusia antara 18-24 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah kaum muda. Kelompok usia 18-24 tahun ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari generasi Z. Dominasi generasi muda, khususnya generasi Z, tidak dapat dihindari. Kelompok ini dianggap memiliki keunikan karena merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam era teknologi informasi yang sangat berpengaruh, terutama internet, sejak lahir. Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital, telah tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan pada teknologi dan berbagai perangkat digital. Dengan pemahaman dan penggunaan teknologi yang sangat baik, generasi Z memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pelaksanaan Pemilu 2024 di Indonesia. Diketahui bahwa generasi Z merupakan bagian signifikan dari populasi Indonesia, mencapai sekitar 40 persen dari jumlah penduduk, sehingga dapat berpengaruh besar terhadap hasil suara dan kemenangan para kontestan pemilu. Secara keseluruhan, Generasi Z lebih

cenderung terlibat dalam politik dalam beberapa hal dibandingkan generasi sebelumnya. Potensi ini diperkuat dengan pesatnya penetrasi teknologi informasi di Indonesia. Menurut McCrindle, generasi ini dianggap sebagai kelompok berpendidikan tinggi, tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai negara di dunia.

Generasi Z telah menerapkan pendekatan yang berbeda terhadap politik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka memandang politik tidak hanya dalam batas-batas pengaturan parlementer atau proses pemilihan tetapi juga sebagai aspek integral dari keberadaan sehari-hari. Perspektif ini mencakup institusi pendidikan, pengaturan profesional, dan interaksi pada platform digital. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang diterbitkan jurnal tata kelola pemilu Indonesia, turut dibahas juga pola bermedia generasi Z dalam pencarian informasi politik. Mereka menemukan bahwa generasi Z sangat aktif mencari informasi politik melalui media sosial. (N Evita, 2023).

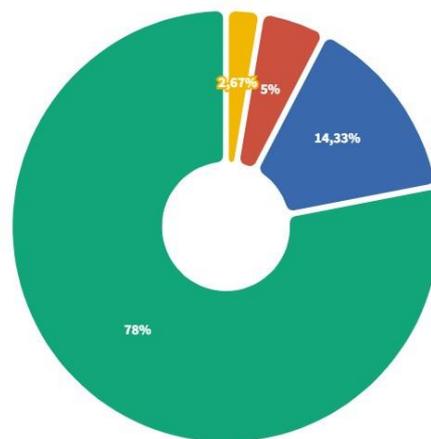
Sebagian besar Generasi Z menjunjung tinggi keyakinan bahwa politik berfungsi sebagai mekanisme untuk mempengaruhi transformasi sosial, mendorong mereka untuk secara aktif terlibat dalam isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan dan paritas gender. Mereka menganggap politik sebagai kendaraan untuk menghasut perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. Namun demikian, anggota Generasi Z tertentu memiliki perasaan tidak puas dan kecewa terhadap kerangka politik konvensional. Mereka berpendapat bahwa struktur politik yang berlaku sering gagal untuk menyelaraskan dengan atau memahami nilai-nilai dan keprihatinan mereka. Akibatnya, banyak yang mencari jalan alternatif, seperti keterlibatan dalam advokasi dan inisiatif masyarakat, untuk mendorong perubahan yang diinginkan (Muhamad, 2023).

Generasi Z menunjukkan tingkat keterlibatan yang menonjol dalam upaya advokasi. Memanfaatkan teknologi dan platform media sosial sebagai alat, mereka mengoordinasikan dan mengumpulkan dukungan untuk berbagai tujuan yang mencakup aksi iklim, reformasi pendidikan, dan kebebasan sipil. Keterlibatan politik yang diamati melambangkan bentuk partisipasi yang berakar pada kesadaran individu, menumbuhkan rasa memiliki dalam lanskap sosiopolitik nasional. Kecenderungan ini muncul dari rasa kewajiban di antara individu untuk memperhatikan urusan negara, sehingga mempengaruhi lintasan pembangunan nasional dan negara (Umum, 2023).

Rencana Partisipasi Gen Z dalam Pemilu 2024

(1 Agustus - 22 Oktober 2023)

■ Akan Memilih ■ Belum Punya Hak Pilih ■ Belum Tahu ■ Tidak Memilih (Golput)



Sumber: DataIndonesia.id
n = 300

Tingkat kesadaran sipil secara langsung berkorelasi dengan tingkat partisipasi dalam memahami tantangan masyarakat dan kecenderungan untuk mengambil bagian dalam urusan politik negara. Banyak aktivis muda menggunakan platform mereka untuk mengadvokasi isu-isu penting pribadi dan mengadvokasi langkah-langkah transformatif. Keterlibatan mereka dalam demonstrasi, pemogokan pendidikan, dan kampanye digital menggarisbawahi dedikasi mereka untuk melakukan reformasi sosial

dan politik. Meskipun menghadapi skeptisisme, kritik, dan oposisi, aktivisme Generasi Z tetap tegas, dengan teguh mengejar visi mereka tentang dunia yang lebih adil dan lebih berkelanjutan. Khususnya, partisipasi pemilih, khususnya di kalangan Generasi Z, akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemilihan nasional 2024 mendatang, membentuk lintasan dan nasib Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh DataIndonesia.id, mayoritas besar responden, yang terhitung 78% dari Generasi Z di Indonesia, menyatakan niat mereka untuk menggunakan hak suara mereka dalam acara pemilihan mendatang. Publikasi DataIndonesia.com menampilkan representasi grafis yang menggambarkan partisipasi Generasi Z yang diantisipasi dalam pemilu 2024 (Pratiwi, 2023),

Data Indonesia.id melalui hasil surveinya menyimpulkan bahwa mayoritas generasi Z di Indonesia, yaitu sebanyak 78% dari responden, berencana untuk menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024. Sebanyak 14,33% responden masih belum memutuskan apakah akan menggunakan hak pilih atau tidak, sementara 5% menyatakan belum memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam pemilu. Namun, sebagian kecil generasi Z, sekitar 2,67%, menyatakan bahwa mereka tidak akan menggunakan hak pilihnya atau golput. Melihat presentase di atas penting untuk meningkatkan pemahaman generasi Z terhadap dunia politik agar mereka tidak hanya menjadi objek dimanfaatkannya suara oleh peserta pemilu. Adalah disayangkan apabila generasi Z, yang jumlahnya sangat besar, hanya dimanfaatkan tanpa pemahaman yang memadai mengenai tujuan dari partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan pemilu. Lebih miris lagi, jika generasi Z menunjukkan sikap apatis dan kurang pengetahuan terhadap pelaksanaan Pemilu 2024, hal ini dapat menciptakan catatan buruk dengan meningkatnya jumlah orang yang tidak berpartisipasi sebagai pemilih aktif (golput). (Pratiwi, 2023).

Kampanye politik yang tidak etis dan penyebaran misinformasi di media sosial dapat memengaruhi pandangan dan persepsi politik Generasi Z, menjadikan mereka sasaran strategi politik yang kurang bermoral. Selain itu, pemilih Generasi Z sering kali menjadi target dalam politik transaksional atau politik uang. Politik uang dalam konteks pemilihan Generasi Z dapat dilakukan oleh partai politik, tim kampanye, dan para calo politik (political broker). Penting untuk berhati-hati agar suara dan kepentingan sebenarnya dari generasi muda tidak terabaikan, serta mencegah mereka dimanfaatkan sebagai alat untuk tujuan politik yang sempit. Dibutuhkan pendekatan komunikasi yang transparan, etis, dan bertanggung jawab untuk membangun partisipasi politik yang sehat dan berkelanjutan dari Generasi Z. (Moh. Arief Rakhman, 2019) Dengan arti lain, semangat politik di kalangan pemilih muda, khususnya Generasi Z, dapat dianggap sebagai suatu fenomena yang mencerminkan romantisme politik. Dari analisis ini, jelas bahwa Generasi Z memiliki kemampuan untuk menawarkan perspektif dan metodologi yang berbeda terhadap ranah politik, melihatnya sebagai sarana untuk memfasilitasi transformasi masyarakat. Kelompok ini menunjukkan dedikasi yang teguh untuk memanfaatkan suara dan platform mereka untuk tujuan menghasut perubahan konstruktif. Mengingat pemanfaatan teknologi dan media sosial yang meluas, ditambah dengan tekad dan tekad mereka yang tak tergoyahkan, Generasi Z memiliki potensi yang cukup besar dalam mempengaruhi lintasan politik dan masyarakat di tahun-tahun berikutnya.

Hal yang Memengaruhi Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik

Dengan penerapan sistem Pemilu langsung oleh rakyat, para peserta Pemilu dihadapkan pada kenyataan bahwa dukungan masyarakat merupakan kunci keberhasilan seorang kandidat untuk menjadi pemenang dalam kontes tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta harus menghadapi tantangan lebih besar untuk dapat memenangkan persaingan. Mereka perlu menggugah, memenuhi, dan meyakinkan pemilih agar memilihnya dalam proses demokrasi yang diadakan. Para peserta harus memahami bahwa dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, kekuatan ada di tangan rakyat. Dengan demikian, sudah sepantasnya mereka memberikan kontribusi yang terbaik kepada rakyat. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya kehidupan berdemokrasi di Indonesia terkait dengan, Pasal 22E ayat (1) UUD 1945 mengenai penyelenggaraan pemilihan umum yang telah menentukan bahwa "Pemilihan umum dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil setiap lima tahun sekali". Selain itu juga terdapat norma-norma hukum pelaksanaan pemilihan umum telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang

Pemilihan Umum. Artinya “pemilu akan berjalan dengan baik sesuai dengan norma demokrasi apabila semuanya dapat mematuhi segala aturan yang berlaku”. (Samudra, 2021)

Dalam kehidupan bernegara dan masyarakat, partisipasi pemuda memiliki peran penting sebagai bentuk keterlibatan dalam proses pembangunan moral, sosial, dan politik. Hal ini sesuai dengan amanat Negara yang diatur dalam Undang-Undang Kepemudaan Nomor 40 tahun 2009 tentang Peran, Tanggung Jawab, serta Hak Pemuda. Pasal 16 Bab 5 dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa pemuda memiliki peran aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam semua aspek pembangunan nasional. Undang-undang tersebut memberikan panduan khusus kepada pemuda untuk berkontribusi dalam memperbaiki kondisi mereka dan memajukan kondisi sosial masyarakat. Melalui undang-undang ini, pemerintah memberikan kewenangan khusus kepada pemuda untuk berperan dalam membangun bangsa yang bermoral dan kuat.

Dengan kehadiran generasi Z, strategi dan komunikasi politik menjadi sangat menarik untuk dicermati. Bagaimana peserta pemilu menggunakan berbagai strategi dan komunikasi politik untuk menjadi pilihan generasi Z merupakan hal yang perlu diantisipasi. Kehadiran generasi Z seharusnya menjadi pertimbangan penting dalam Pemilu 2024. Baik dari sisi penyelenggara pemilu, seperti Komisi Pemilihan Umum, yang perlu mencapai generasi Z agar mereka menjadi pemilih yang aktif dengan program dan pendekatan yang sesuai. Begitu juga dari pihak peserta pemilu, seperti partai politik dan calon legislatif, yang harus memahami perilaku generasi Z untuk mendapatkan dukungan yang positif dalam perolehan suara. Harapannya bukan hanya dukungan politik selama Pemilu 2024, tetapi juga setelahnya, di mana generasi Z diharapkan menjadi kelompok yang sadar dan aktif dalam mengawal pembangunan serta kebijakan politik secara partisipatif. Karena besarnya partisipasi generasi Z terhadap pilihan politik, tentu harus didukung minat dan kesadaran terhadap partisipasi politik. Milbart mengemukakan bahwa terdapat empat faktor kunci yang mendorong dorongan seseorang untuk terlibat dalam partisipasi politik, yaitu. (Nikodemus, 2015):

1. Awalnya, katalis potensial untuk keterlibatan individu dalam partisipasi politik muncul. Dalam skenario ini, kecenderungan untuk terlibat dibentuk, misalnya, oleh perilaku seperti memantau dialog politik melalui media massa atau pertukaran informal.
2. Selanjutnya, aspek sifat pribadi individu juga memberikan pengaruh. Mereka yang memiliki kecenderungan terhadap interaksi sosial, menunjukkan kepedulian terhadap berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, dan lainnya, biasanya menunjukkan kesiapan untuk mengambil bagian dalam upaya politik.
3. Ketiga, karakteristik sosial seseorang semakin berperan. Ini mencakup unsur-unsur seperti kedudukan sosial ekonomi individu, latar belakang etnis, dan afiliasi agama. Namun demikian, pengaruh sosial terus memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu dalam ranah politik. Mereka yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih rasional, menghargai prinsip-prinsip seperti transparansi, integritas, dan kesetaraan, umumnya menunjukkan kesediaan untuk mengadvokasi cita-cita ini dalam konteks politik, sehingga menunjukkan kesiapan untuk keterlibatan politik.
4. Terakhir, dinamika situasional dalam bidang politik juga memiliki signifikansi. Iklim politik yang menguntungkan dapat mendorong kesediaan individu untuk mengambil bagian dalam urusan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis, individu sering merasa lebih terbebas dan nyaman untuk melibatkan diri mereka dalam pengejaran politik dibandingkan dengan rezim totaliter. Lingkungan yang ditandai dengan contoh kebrutalan dan kekerasan dapat, dengan sendirinya, mengasingkan individu dari keterlibatan politik.

Penyesuaian yang diperlukan tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga melibatkan upaya konsolidasi internal partai politik dalam proses menentukan dan memilih calon legislatif serta calon presiden yang dapat memahami dan mencerminkan aspirasi dan ide-ide dari generasi Z. Oleh karena itu, partai politik perlu melakukan transformasi, termasuk perubahan dalam ideologi, dan memilih calon yang dapat menjadi alternatif menarik untuk dipilih oleh generasi Z. Keberadaan wajah-wajah baru dalam panggung politik akan menjadi daya tarik khusus bagi generasi Z, karena mereka memiliki tingkat kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan akses mudah terhadap informasi,

generasi Z cenderung lebih tertarik pada isu-isu politik daripada popularitas politisi itu sendiri. Hal-hal yang melatarbelakangi mengenai penentuan politik seperti pernyataan tadi, akan memengaruhi cara pandang dan perilaku generasi Z dalam menentukan pilihan politiknya. Mencoba memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan masyarakat, khususnya generasi Z, dalam memilih seorang pemimpin yang dianggap mampu mewujudkan impian dan harapan mereka merupakan hal yang menarik untuk diinvestigasi oleh seorang kandidat atau kontestan pemilu. Beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh generasi Z dalam memilih seorang kandidat atau kontestan pemilu yaitu (Syamsul Ma Arif, 2022):

1. Faktor Pendekatan Psikologis

Terdapat tiga fokus utama dalam pendekatan psikologis, yang pertama kalidiperkenalkan oleh seorang sarjana Ilmu Politik dari Universitas Michigan, meliputi:

a. Persepsi dan Penilaian Pribadi terhadap Calon Pemimpin

Persepsi dan penilaian personal terhadap calon pemimpin memiliki peran sentral dalam proses politik dan pemilihan umum. Persepsi dan penilaian pribadi terhadap calon pemimpin dapat secara langsung memengaruhi pilihan pemilih. Persepsi terhadap calon pemimpin memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik secara umum. Opini publik yang positif atau negatif terhadap calon dapat mempengaruhi dukungan masyarakat dan mengubah dinamika politik dalam suatu pemilihan. Peran media massa juga penting dalam hal ini, karena media massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi dan penilaian publik terhadap seorang kandidat.

Calon pemimpin sering menyesuaikan narasi dan pesan kampanye mereka berdasarkan persepsi yang diharapkan atau yang sudah ada di kalangan pemilih. Mereka berusaha membangun narasi yang mencerminkan citra positif dan menanggapi keprihatinan atau harapan pemilih. Kampanye ini memungkinkan generasi Z untuk memberikan penilaian terhadap pandangan mereka. Dengan demikian, pandangan dan interpretasi pribadi terhadap tindakan atau pernyataan calon dapat membentuk sudut pandang politik pemilih terhadap isu-isu tertentu.

b. Persepsi dan Penilaian Pribadi Terhadap Tema-Tema yang Diangkat

Menurut Effendy (2005:135), persepsi adalah suatu proses di mana kita menjadi sadar akan objek atau peristiwa dalam lingkungan melalui berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan penjamahan. Meskipun begitu, karena pandangan terhadap suatu peristiwa atau objek dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu, maka pemahaman tersebut menjadi titik awal bagi sistem informasi yang mencakup nilai informasi yang sangat dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif dan situasional. Tema-tema yang dipilih atau disajikan oleh calon kepada pemilih saat mencalonkan diri juga dapat berdampak pada keputusan pemilih dalam menentukan pilihan mereka. Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diperkenalkan oleh calon pemimpin selama pemilihan umum berperan penting dalam membentuk pandangan Generasi Z terhadap kualitas kepemimpinan dan arah kebijakan yang diusulkan.

Menurut beberapa survei penelitian, Generasi Z cenderung mengevaluasi kandidat berdasarkan tingkat transparansi dan integritas. Mereka memerhatikan rekam jejak kandidat, kejujuran, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai individu yang tumbuh dalam era teknologi dan inovasi, Generasi Z juga lebih memperhatikan kandidat yang memiliki pemahaman tentang pentingnya teknologi, rencana inovatif, dan kemampuan mengatasi tantangan di era digital. Oleh karena itu, pandangan terhadap tema-tema yang diangkat oleh kandidat dapat memengaruhi keputusan pemilih dalam menentukan pilihan mereka. Meskipun Generasi Z bersifat heterogen, kriteria-kriteria ini memberikan gambaran umum tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi preferensi politik Generasi Z.

c. Identifikasi terhadap Partai

Bagi mereka yang menganut pendekatan psikologis, konsep identifikasi partai dianggap sebagai variabel sentral untuk menjelaskan perilaku memilih seseorang. Identifikasi partai seringkali diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Seiring bertambahnya usia,

identifikasi partai menjadi semakin stabil dan intensif. Identifikasi partai berkembang menjadi orientasi permanen, yang tidak berubah dari satu pemilu ke pemilu.

Identifikasi terhadap partai politik dapat memberikan dampak yang signifikan pada generasi dalam menentukan pilihan politik mereka. Proses identifikasi partai melibatkan afiliasi atau dukungan emosional terhadap suatu partai politik, dan hal ini dapat menjadi dasar bagi keputusan pemilih. Identifikasi terhadap partai seringkali dibentuk oleh kesesuaian nilai dan ideologi. Generasi Z yang mengidentifikasi diri dengan suatu partai cenderung memilih kandidat atau mendukung kebijakan yang sejalan dengan nilai-nilai dan ideologi partai tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi identifikasi partai termasuk pengaruh dari keluarga dan lingkungan sosial. Generasi Z sering kali mengadopsi nilai-nilai politik dan preferensi partai dari lingkungan tempat mereka dibesarkan. Keluarga, teman-teman, dan komunitas dapat memainkan peran penting dalam membentuk identifikasi politik generasi ini.

Identifikasi terhadap partai politik dapat dipengaruhi oleh cara partai tersebut mempresentasikan diri dalam media dan kampanye politik. Citra partai yang dibangun melalui pesan kampanye dapat memainkan peran penting dalam membentuk identifikasi dan dukungan dari generasi tertentu, terutama generasi Z. Walaupun identifikasi terhadap partai memberikan kerangka kerja untuk pilihan politik, penting untuk diingat bahwa pemilih tetap dapat memiliki preferensi dan pandangan yang unik. Pengaruh lain, seperti karakter kandidat dan isu-isu spesifik yang muncul selama pemilihan, juga dapat berperan signifikan dalam menentukan pilihan pemilih. Dengan demikian, sementara identifikasi partai memberikan landasan, dinamika pemilihan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat muncul selama proses politik.

2. Faktor Kedekatan Kandidat Dengan Pemilih (Generasi Z)

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti juga menemukan faktor kedekatan kandidat dengan pemilih yang dianggap dapat memengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan mereka. Keputusan pemilih seringkali didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, baik itu berdasarkan kedekatan emosional dengan calon atau berdasarkan pertimbangan rasional. Faktor kedekatan kandidat dengan pemilih, khususnya dalam konteks Generasi Z, dapat berpengaruh pada pilihan politik karena melibatkan hubungan emosional dan identifikasi pribadi. Kedekatan dengan kandidat menciptakan identifikasi emosional antara pemilih Generasi Z dan kandidat tersebut. Identifikasi ini dapat muncul melalui kesamaan nilai, pengalaman hidup, atau pandangan terhadap isu-isu krusial. Kedekatan semacam itu dapat memperkuat ikatan emosional dan mendukung pilihan politik pemilih Generasi Z.

Kedekatan menciptakan ruang bagi kandidat untuk menyampaikan pesan secara personal dan autentik, yang khususnya penting dalam konteks Generasi Z. Generasi Z cenderung menilai kandidat berdasarkan keaslian dan kejujuran mereka. Kandidat yang mampu berkomunikasi secara langsung dan tulus memiliki potensi untuk membentuk ikatan yang kuat dengan pemilih Generasi Z. Melalui kedekatan dengan pemilih, kandidat dapat lebih memahami kebutuhan dan prioritas Generasi Z.

Kandidat yang responsif terhadap isu-isu yang relevan bagi generasi ini memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan. Kedekatan kandidat dengan pemilih juga dapat meningkatkan elektabilitasnya, karena pemilih yang merasa dekat dengan kandidat mungkin lebih cenderung memberikan suara atau mendukungnya dalam pemilihan umum.

Sebenarnya secara umum masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam menentukan pilihan politiknya antara lain (W. Meliala, 2020):

a. Citra sosial, atau *Social Imagery*

Citra sosial, yang juga dikenal sebagai *Social Imagery*, mengacu pada gambaran atau persepsi kandidat atau partai politik di mata masyarakat. Ini mencakup cara kandidat atau partai diinterpretasikan oleh publik, melibatkan reputasi, karakter, dan citra keseluruhan yang terbentuk melalui berbagai saluran komunikasi seperti media massa, pertemuan publik, dan kampanye politik. Peran penting dari citra sosial adalah membentuk pandangan dan sikap masyarakat

terhadap kandidat atau partai, yang selanjutnya dapat memengaruhi tingkat dukungan pemilih terutama pemilih yang dikategorikan generasi Z.

a. Perasaan emosional, atau *emotional feeling*

Merujuk pada dimensi emosional yang terlihat dari seorang kandidat melalui perilaku atau kebijakan yang ditawarkan. Biasanya, aspek ini termanifestasi dalam aktivitas dan komentar kandidat terkait suatu peristiwa tertentu yang mampu menyentuh hati pemilihnya.

b. Program atau kebijakan publik

Program yang dipersembahkan dan diperjuangkan oleh seorang kandidat ini menjadi kunci untuk memenangkan dukungan rakyat dalam Pemilu atau Pilkada.

c. Isu-isu epistemik

Merujuk pada isu-isu pemilihan yang bersifat spesifik dan mampu memicu rasa ingin tahu pemilih terhadap hal-hal baru. Contohnya, isu-isu ini dapat mencakup kemampuan figur kontestan dalam memberantas korupsi, meningkatkan taraf hidup masyarakat ekonomi lemah dari berbagai kemiskinan dan keterbelakangannya, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya, serta menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, jujur, dan bermartabat, dan sebagainya.

Secara umum, keputusan pemilih dalam menggunakan hak suaranya untuk memilih sebuah partai atau kandidat dalam Pemilu maupun Pilkada dipengaruhi oleh tiga faktor mendasar secara bersamaan, yaitu kondisi awal pemilih, media massa, dan partai atau kandidat. Faktor kedua yang memengaruhi pemilih dalam membuat keputusan adalah media massa. Media massa seringkali dijadikan sarana bagi seorang kandidat untuk menunjukkan reputasinya di mata masyarakat. Dalam konteks ini, media massa berfungsi sebagai penghubung atau corong bagi kandidat untuk menyampaikan program dan kebijakan yang ditempuh olehnya. Namun, perlu dipahami bahwa hubungan antara media massa dan kontestan tidak selalu bersifat netral. Terdapat kemungkinan bahwa media massa memberikan gambaran yang bias terhadap seorang kontestan atau partai. Jika hal ini terjadi, dapat berdampak pada perilaku negatif dari pemilih terhadap kontestan. Oleh karena itu, seorang kandidat perlu berhati-hati dalam memilih media yang tepat untuk menyampaikan visi, misi, tujuan, dan kebijakan yang akan dijalankan. Pemilihan media yang tepat dapat menjadi kunci untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pemilih tanpa adanya distorsi atau bias yang dapat merugikan.

3. Dampak Peran Gen Z Dalam Menentukan Pilihan Politik Indonesia Berkelanjutan

Kondisi politik Indonesia saat ini menuju arah yang lebih positif bagi generasi Z, kelompok ini dapat meraih banyak pelajaran dari dua periode pemilihan presiden sebelumnya. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang publik baru untuk berpartisipasi politik juga semakin berkembang. Generasi Z dianggap sebagai Kelompok yang secara global, merupakan kelompok yang paling siap untuk terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi politik model baru yang akan muncul ke depan. Fenomena ini ditandai oleh empat faktor penting. Pertama, terdapat tren global dalam menerapkan model demokrasi partisipatif. Kedua, adanya komunikasi politik interaktif. Ketiga, konflik sering kali dimediasi oleh pengguna informasi berbasis teknologi komunikasi. Dan keempat, terjadi transformasi politik yang terhubung ke internet, memberikan akses pada informasi yang bersifat personal. (Waluyo, 2019)

Generasi Z juga memiliki kecakapan teknologi yang luar biasa. Tumbuh dengan internet dan media sosial memberikan kami, sebagai Generasi Z, akses ke berbagai sumber informasi untuk berbagai pendapat. Kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan politik, menggalang dukungan, dan memengaruhi opini publik. Pada Pemilu 2024, Generasi Z dapat memanfaatkan keahlian teknologinya untuk memperluas jangkauan kampanye politik, menggalang dukungan melalui jejaring sosial, dan menyediakan informasi yang akurat kepadasesama pemilih. Tidak hanya itu, Generasi Z juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan menganalisis isu-isu yang kompleks. Kebiasaan menggunakan akses informasi yang melimpah memungkinkan kami untuk memilah dan menyaring fakta dari berbagai sumber. Kemampuan ini dapat membantu dalam membuat keputusan

politik yang lebih terinformasi dan rasional. Pada Pemilu 2024, Generasi Z memiliki potensi besar untuk memainkan peran penting dalam mengangkat isu-isu yang relevan dan memperjuangkan solusi yang inovatif. Dalam sebuah penelitian sebelumnya dari *Westscience Press* juga membahas sosialisasi generasi Z dalam partisipasi pemilu. Mereka menyoroti potensi besar generasi Z dalam mempengaruhi hasil pemilu karena jumlah mereka yang besar dan akses mereka terhadap teknologi. (wartoyo,ginting: 2024)

Partisipasi politik Generasi Z memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan kepedulian terhadap negara, terutama mengingat bahwa sebanyak 55% atau 107 juta pemilih pada Pemilu 2024 adalah pemuda. Sebagai mayoritas pemilih, mereka memainkan peran krusial dalam menentukan masa depan Indonesia. Pada Pemilihan Presiden 2019, sebagai contoh, kelompok pemilih Generasi Z menjadi sasaran persaingan antara kedua pasangan calon. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penggabungan antara kelompok pemilih milenial dan Generasi Z (pemuda) dari segi jumlah mendominasi keseluruhan calon pemilih yang terdaftar. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan muda mencapai 37,7%, dengan tambahan 12,7% yang termasuk dalam kategori pemilih pemula. Diperkirakan jumlah ini akan mengalami peningkatan tren mendekati Pemilu 2024. Ketergantungan generasi Z pada media digital meninggalkan sejumlah tantangan terkait daya saing dan partisipasinya dalam membangun demokrasi. Hal ini merupakan potensi partisipasi politik yang signifikan yang tidak boleh diabaikan oleh para pemangku kepentingan politik di negara ini. Pertanyaannya adalah, apakah generasi Z akan tertarik untuk berpartisipasi dalam proses politik jika proses politik di Indonesia masih bersifat konservatif atau manual seperti saat ini. Ketika generasi milenial dan generasi Z di Indonesia semuanya sudah dewasa, hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi semua pihak. (Umum, 2023)

Dari satu perspektif, populasi generasi Z berpotensi untuk menghasilkan generasi yang kuat, kompetitif, dan berkontribusi pada kemajuan demokrasi. Namun, di sisi lain, generasi ini juga dapat menimbulkan masalah kependudukan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan fokus dan perhatian yang besar pada kebijakan pembangunan strategis guna memajukan demokrasi nasional. Mengingat generasi Z memegang potensi yang signifikan dalam membentuk serta memberikan pengaruh terhadap arena politik di Indonesia, berikut beberapa elemen potensial tersebut mencakup: (Samudra, 2021) Kemampuan dalam menggunakan Teknologi

Generasi Z tumbuh dengan kemajuan teknologi digital dan keberadaan media sosial. Kompetensi teknologis mereka memungkinkan partisipasi aktif dalam dunia politik melalui kampanye online, penyebaran informasi, dan berinteraksi dengan rekan sebaya:

a. Ketersediaan Informasi

Generasi Z memiliki akses yang meluas terhadap informasi melalui internet. Ini memungkinkan mereka untuk membentuk pandangan politik berdasarkan beragam dan mendalamnya informasi yang mereka peroleh.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kebiasaan menghadapi informasi yang kompleks dari berbagai sumber telah mengasah kemampuan berpikir kritis generasi Z. Mereka cenderung mampu menganalisis isu-isu politik dengan mendalam.

c. Gerakan Sosial

Generasi Z sering terlibat dalam aktivisme sosial dan memiliki kecenderungan untuk mendukung atau memperjuangkan isu-isu sosial dan lingkungan. Hal ini dapat tercermin dalam preferensi politik mereka dan partisipasi dalam gerakan politik.

d. Keterlibatan Politik secara Online

Generasi Z umumnya aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan politik secara daring, baik melalui media sosial maupun platform partisipatif lainnya. Mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan kepada pemimpin politik, dan terlibat dalam diskusi terbuka mengenai isu-isu politik.

e. Kreativitas dan Inovasi

Generasi Z terkenal sebagai kelompok yang kreatif dan inovatif. Potensi mereka membawa ide-ide baru dan solusi inovatif dalam ranah politik, dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi negara.

f. Komitmen pada Keadilan Sosial

Sebagian besar Generasi Z memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya keadilan sosial. Mereka cenderung mendukung kandidat atau partai politik yang berkomitmen untuk mengatasi ketidaksetaraan dan mempromosikan keadilan dalam struktur masyarakat.

Memahami dan merespons potensi generasi Z ini menjadi hal yang krusial bagi para pemimpin politik dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini diperlukan agar dapat membentuk keterlibatan politik yang positif dan berkelanjutan di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian diatas, dapat kita simpulkan bahwa generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi informasi dan dikenal sebagai generasi digital, memiliki peran yang signifikan dalam partisipasi politik di Indonesia. Mereka memandang politik sebagai sarana untuk mencapai perubahan positif dan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam aktivisme dan kegiatan politik daring. Meskipun demikian, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti ketidakpastian terkait partisipasi pemilu dan risiko dimanfaatkannya generasi ini untuk tujuan politik yang sempit.

Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap tujuan partisipasi aktif generasi Z dalam pemilu menuntut pendekatan komunikasi yang transparan, etis, dan bertanggung jawab. Diperlukan upaya untuk mencegah suara dan kepentingan sebenarnya dari generasi muda tidak terabaikan atau dimanfaatkan secara tidak tepat. Undang-Undang Kepemudaan Nomor 40 tahun 2009 memberikan landasan hukum bagi peran dan tanggung jawab generasi muda dalam membangun bangsa yang bermoral dan kuat. Strategi dan komunikasi politik harus dioptimalkan untuk memahami dan merespons motivasi serta nilai generasi Z. Faktor-faktor seperti pemicu partisipasi politik, karakteristik pribadi, dan lingkungan sosial perlu diperhatikan dalam merancang strategi politik yang efektif.

Transformasi internal partai politik, termasuk perubahan ideologi, menjadi kunci untuk menarik minat dan dukungan generasi Z. Generasi Z memiliki potensi besar dalam membentuk arah demokrasi di Indonesia. Kemampuan teknologi mereka, ketertarikan pada isu-isu sosial dan lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan politik daring dapat menjadi pendorong positif. Oleh karena itu, pemimpin politik dan pemangku kepentingan perlu memberikan perhatian serius pada kebijakan pembangunan strategis yang mendukung partisipasi politik generasi Z, menjadikan mereka kontributor yang berharga untuk kemajuan demokrasi nasional.

Adapun saran yang akan ditunjukkan melalui artikel ilmiah ini adalah:

1. Pendidikan Politik:

Generasi harus mampu Aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan dalam pemahaman yang holistik tentang isu politik. Pemerintah menekankan pembelajaran mengenai politik dalam program pendidikan sekolah

2. Berpikir Kritis terhadap memilih pilihan Politik:

Generasi Z harus mampu menilai kampanye politik dengan kritis, fokus pada substansi isu-isu yang diangkat daripada sekadar taktik pemasaran. agar mampu memilih pilihan yang terbaik untuk masa depan Indonesia. Penting untuk tidak hanya terpengaruh oleh citra atau gaya komunikasi pemimpin, tetapi juga mempertimbangkan rencana dan kebijakan yang konkret.

3. Partisipasi dalam Proses Demokrasi:

Generasi Z perlu menggunakan hak pilih mereka dalam pemilihan umum dan pemilihan lokal untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan nilai dan aspirasi mereka. Penting bagi mereka untuk memahami arti partisipasi aktif dalam proses demokrasi, karena hal ini memiliki peran besar dalam membentuk arah negara.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Perdana, B. M. (2019). *Tata Kelola Pemilu di Indonesia*. Jakarta Pusat: Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Budi Antono penulis pertama, R. S. (2021). aktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemuda dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Majalengka Tahun 2018 (Studi Pada Organisasi Kepemudaan Kecamatan Bantarujeg). *Jurnal Aspirasi*, 37-40.
- Dr. Sahya Anggara, M. (2013). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Liando, D. M. (2016). Pemilu dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi pada Pemilihan Anggota Legislatif dan Pemilihan Presiden dan Calon Wakil Presiden di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 15-16.
- Evita, N. (2023). Generasi Z Dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5 (1), 47-66.
- Moh. Arief Rakhman, H. (2019). Perilaku Dan Partisipasi Politik Generasi Z. *JISIP-UNJA*, 30-32.
- Muhamad, N. (2023, May 07). *KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/kpu-pemilih-pemilu-2024-didominasi-oleh-kelompok-gen-z-dan-milenial>
- Nikodemus. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih dalam Pemilihan kepala Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong Tahun 2013. *Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Negara*, 3-10.
- Pratiwi, F. S. (2023, November 29). *Hasil Survei Rencana Partisipasi Gen Z pada Pemilu 2024*. Retrieved from DataIndonesia.id: <https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-rencana-partisipasi-gen-z-pada-pemilu-2024>
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World. *Proceeding Indonesia CareerCenter Network Summit IV*, 22-23.
- Samudra, R. D. (2021, November 13). *Kekuatan Generasi Z: Potensi Dan Kelebihan Yang Dimiliki*. Retrieved from AIESEC: <https://aiesec.or.id/blog/generasi-z/>
- Sirajul Fuad Zisa, N. E. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi. *jurnal satwika*, 70-74.
- Syamsul Ma Arif, R. L. (2022). Pentingnya Kesadaran dan Partisipasi Gen Z terhadap Dinamika Politik Domestik di Era Globalisasi 4.0. *Jurnal UMJ*, 2-3.
- Syailendra, S., Setiawan, M., Atmaja, E. K. A. K., & Sari, R. (2023). Effectiveness of Coaching and Mentoring for Employee Career Development Within The Organization. *Jurnal Ecoment Global*, 8(3), 100-120.
- Umum, P. (2023, June 27). *Gen Z dan Politik: Pandangan dan Partisipasi dalam Aktivisme*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/gen-z-dan-politik-pandangan-dan-partisipasi-dalam-aktivisme-20gK0O15WBd/full/gallery/2>
- W. Meliala, S. M. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilih dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Penerapan strategi Bertahan dan Menyerang untuk Memenangkan Persaingan. *Jurnal Citizen Education*, 13-17.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2024). Sosialisasi Generasi Z Dalam Partisipasi Pemilu 2024. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02), 132-143.
- Waluyo, D. (2019). Pemahaman dan Praktik Komunikasi Politik Indonesia di Era Digital. *Jurnal Diakom*, 167-171.